

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan dengan kondisi anemia masih menjadi permasalahan global dan tantangan serius yang dapat berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Ibu hamil dengan kondisi anemia sebagai cermin kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Definisi anemia pada kehamilan terjadi apabila kadar Hemoglobin selama trimester I dan III menunjukkan hasil $<11\text{g/dL}$, pada trimester II kadar hemoglobin dalam darah $<10,5\text{g/dL}$. Kehamilan dengan kondisi anemia dapat menyebabkan ibu mengalami kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, tumbuh kembang janin akan mengalami gangguan, persalinan prematur, selain itu juga dapat mengakibatkan kematian ibu dan janin. Penyebab anemia selama hamil dapat diakibatkan karena kekurangan asupan zat besi selama kehamilan. Keadaan tersebut akan menjadi lebih kompleks pada ibu hamil dengan paritas tinggi yang juga menjadi salah satu faktor fisiologi yang mempengaruhi kebutuhan nutrisi, cadangan zat besi, dan status kesehatan. Ibu dengan riwayat kehamilan multipara umumnya memiliki beban fisik yang lebih berat, lebih mudah lelah, dan cenderung kurang memperhatikan kesehatan diri (Imai et al, 2020). Risiko ini meningkat jika jarak antar kehamilan terlalu dekat, karena tubuh tidak memiliki cukup waktu untuk memulihkan kadar hemoglobin yang menurun pada kehamilan sebelumnya.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2024, prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai 48,1%, dengan angka yang lebih tinggi di negara berkembang. Di Indonesia, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 27,7% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Di tingkat provinsi, prevalensi anemia pada ibu hamil di Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 19,6%. Sementara itu, di Kabupaten Jember prevalensi anemia pada ibu hamil tahun 2023 tercatat sebesar 21,3%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 578 ibu hamil yang tercatat di Puskesmas Sumberjambe, sebanyak 246 ibu hamil mengalami anemia, sehingga prevalensi anemia mencapai 42,6%. Angka ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih merupakan masalah kesehatan maternal yang signifikan di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe. Selain faktor gizi, faktor reproduksi seperti paritas juga berperan dalam terjadinya anemia, di mana kehamilan dan persalinan berulang dapat menurunkan cadangan zat besi tubuh ibu.

Tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Dalam programnya untuk mengurangi kejadian anemia sudah terlaksana meliputi program pemberian tablet tambah darah (TTD), pemantauan kadar hemoglobin melalui pelayanan antenatal care (ANC), serta edukasi gizi dengan adanya program tersebut harapannya kejadian anemia akan mengalami penurunan. Namun, pada kenyataannya

belum menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan masih menjadipenyumbang utama morbiditas dan komplikasi kehamilan, terutama pada kehamilan trimester akhir. Hasil kajian epidemiologi terkini menunjukkan bahwa faktor reproduksi, khususnya tingginya jumlah persalinan (paritas), berkontribusi terhadap penurunan cadangan zat besi pada ibu. Kondisi ini dapat memperburuk risiko terjadinya anemia, terutama apabila tidak disertai dengan pemulihan status gizi yang memadai di antara masa kehamilan (Damanik et al, 2024). Penelitian di Puskesmas Batakte Nusa Cendana (2023) melaporkan bahwa paritas berperan besar , menandakan risiko anemia jauh lebih tinggi pada ibu dengan paritas tinggi dibanding yang rendah. Temuan tersebut mempertegas bahwa riwayat kehamilan sebelumnya (paritas) bukan hanya faktor pendamping, melainkan faktor risiko penting dan perlu diperhatikan dalam pencegahan anemia, terutama pada ibu hamil trimester III dengan kebutuhan zat besi yang sangat tinggi. Trimester III merupakan fase paling kritis dalam kehamilan karena pada masa ini terjadi peningkatan volume darah maternal, pertumbuhan janin yang pesat, dan pembentukan plasenta yang sempurna. Kebutuhan zat besi meningkat secara signifikan sebagai penunjang produksi hemoglobin dan suplai oksigen ke janin. Anemia selama hamil pada trimester III dapat mengakibatkan terjadinya inersia uteri dan atonia uteri, sehingga meningkatkan risiko komplikasi.

Dalam penanganan menurunkan angka kejadian anemia memerlukan upaya yang tidak hanya kuratif, namun juga melibatkan upaya

promotif dan preventif. Identifikasi faktor risiko, salah satunya paritas, menjadi penting sebagai dasar dalam penyusunan intervensi yang lebih tepat sasaran. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti Puskesmas, dapat berperan melalui penguatan edukasi mengenai pengaturan jarak kehamilan, konsumsi gizi seimbang, serta kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), khususnya pada ibu dengan paritas tinggi. Selain itu, peningkatan kualitas dan intensitas pelayanan antenatal care (ANC) pada kelompok ibu hamil berisiko juga perlu dioptimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kebijakan di tingkat lokal dalam menetapkan prioritas intervensi bagi ibu hamil berisiko tinggi serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas pelayanan kebidanan di Kabupaten Jember. Dengan demikian, pengendalian faktor risiko anemia pada kehamilan diharapkan dapat mendukung upaya penurunan angka kesakitan dan kematian ibu.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran uraian pada latar belakang dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sumberjambe?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sumberjambe

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi jumlah paritas pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sumberjambe
- 2) Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sumberjambe
- 3) Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sumberjambe

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menegaskan keterkaitan konseptual terkait paritas sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya cadangan zat besi, yang mengakibatkan pada meningkatnya risiko anemia pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil, tentang pentingnya menjaga jarak antar kehamilan, mengatur jumlah anak, serta memperhatikan status gizi dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) sebagai pencegahan anemia selama kehamilan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar edukasi bagi masyarakat tentang risiko anemia yang dapat meningkat pada ibu dengan paritas tinggi.

2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam memahami hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. Selain itu penelitian tersebut juga dapat membantu penulis dalam memahami keterkaitan anemia dengan paritas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam berbagai faktor lain, yang berkaitan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil khususnya pada trimester III. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, atau lokasi yang berbeda.

4) Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pada pelayanan antenatal care (ANC), yang khususnya dalam melakukan deteksi dini faktor risiko anemia pada ibu hamil dengan paritas tinggi. Sehingga penelitian ini dapat mendukung program pencegahan anemia pada ibu hamil.